

Konsep Jihad dalam Al-Quran; Sebuah Pendekatan Tafsir Esoteris

Kerwanto

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Jl. Batan I No. 2 Pasar Jum'at, Lebak Bulus,
Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12440
kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract

This article is a response to the growing radical understanding of religion and the rejection of Pancasila as the nation's ideology in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This article is also an offer of thought for the 'Deradicalization of Al-Quran Verses'. Namely, as an effort to reinterpret several verses of the Qur'an which have the potential to be understood by some as the basis for acts of violence or coercion of certain ideologies.

In this article, the author uses the theosophical esoteric interpretation approach such as Haidar Āmulī (d. 1385), as an analytical tool to explore the content of several verses of the Qur'an related to jihad. This paper can also be referred to as thematic interpretation because the author tries to discuss (analyze) the content of the verses of the Qur'an based on a theme and tries to follow the steps of the thematic method in interpretation.

Through an esoteric approach, in this article, jihad will not only be interpreted as a physical war taking up arms. Jihad has several levels of meaning, such as jihad of *ahl sharī'ah*, *ahl tarīqah*, and *ahl haqīqa*. Furthermore, by analyzing the historical context, the jihad verses can be interpreted as a movement for mental revolution and social moral improvement.

Keywords: Jihad, Exoteric, Esoteric, Makkiyah phase, Madaniyah phase

Abstrak

Artikel ini merupakan respon terhadap semakin berkembangnya pemahaman radikal terhadap agama dan penolakan Pancasila sebagai ideologi bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Artikel ini juga merupakan sebuah tawaran pemikiran guna 'Deradikalisasi terhadap Ayat-Ayat Al-Quran'. Yakni, sebagai upaya penafsiran ulang terhadap beberapa ayat Al-Quran yang berpotensi dipahami sebagian pihak sebagai dasar tindakan kekerasan atau pemaksaan ideologi tertentu.

Pada artikel ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir esoteriknya teosof seperti Haidar Āmulī (w. 1385), sebagai pisau analisa untuk mengupas kandungan beberapa ayat Al-Quran terkait dengan jihad. Tulisan ini dapat juga disebut sebagai tafsir tematik karena penulis berupaya membahas (menganalisa) kandungan ayat-ayat Al-Quran berdasar pada sebuah tema, serta berusaha mengikuti langkah-langkah metode tematik dalam tafsir.

Melalui pendekatan esoterik, dalam artikel ini, jihad nantinya tidak melulu dimaknai sebagai perang fisik mengangkat senjata. Jihad memiliki beberapa tingkatan makna, seperti: jihadnya *ahl sharī'ah*, *ahl tarīqah* dan *ahl haqīqah*. Lebih jauhnya, melalui analisa konteks historisnya, ayat-ayat jihad dapat dimaknai sebagai gerakan revolusi mental dan perbaikan moral sosial-kemasyarakatan.

Kata Kunci: Jihad, Eksoterik, Esoterik, Fase Makkiyah, Fase Madaniyah

A. PENDAHULUAN

Kian hari, bibit paham radikal di sejumlah Universitas atau Perguruan Tinggi semakin meningkat. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan beberapa kampus ternama telah terpapar radikalisme (*Diakses Pada Tanggal*, n.d.-a). Pada tahun 2017, BNPT menyebutkan setidaknya terdapat 39 % mahasiswa di 15 Provinsi di Indonesia tertarik pada paham radikal (*Www.Republika.Co.Id*, n.d.). Pada tahun yang sama, lembaga yang berbeda seperti Wahid Institute, menyebutkan semakin meningkatnya tindakan radikalisme di Indonesia beriringan dengan memanasnya tensi politik hingga akhir 2019. (*Diakses Pada Tanggal*, n.d.-b). Bahkan, berdasarkan hasil survei Alvara Research, fenomena tingginya penolakan terhadap ideologi Pancasila juga ditemukan pada sejumlah PNS (<https://tirto.id>).

Isu radikalisme agama biasanya beriringan dengan isu penolakan Pancasila. Persoalan-persoalan semacam ini harus dikelola secara bijaksana karena akan menjadi kekuatan yang mampu merongrong pemerintahan dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ada beragam cara dan narasi yang digunakan untuk indoktrinasi paham radikal. Diantaranya, melalui narasi politik, historis dan keagamaan. Dari sekian cara indoktrinasi, bisa disebut sebagai cara yang paling efektif dalam perekrutan adalah dengan menggunakan narasi keagamaan. Mereka menggunakan data-data yang terambil dari sumber agama untuk merekrut anggota baru. Tidak jarang mereka mencomot dan mengambil sepenggal-sepenggal data kitab suci yang secara literal mengesankan bolehnya/ anjuran untuk melakukan tindakan kekerasan.

Bertolak dari latar belakang tersebut, perlu dipikirkan upaya pencegahan radikalisme dengan berbagai cara secara berkesinambungan, baik berupa upaya teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, diperlukan upaya untuk memahami dan memaknai ide-ide keagamaan yang lebih inklusif. Tafsir Al-Quran tanpa mempertimbangkan pesan-pesan utamanya (*maqāshid Al-Qurān*) bisa menjadikannya bias. Sering terjadi, sebagian kelompok memaksakan tafsir Al-Quran agar sesuai dengan ideologi tertentu. Dengan demikian, sangat diperlukan sebuah upaya untuk memahami dan menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Quran secara utuh dengan pendekatan yang lebih esoteris.

Dalam artikel ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep jihad dijadikan pilihan penelitian sebab selama ini ayat-ayat tersebut sering disalah tafsirkan oleh pihak-pihak tertentu sebagai justifikasi bolehnya melakukan kekerasan dan aksi teroris kepada kelompok lain yang berbeda pandangan dengannya.

Selain itu, penelitian ini bisa juga disebut sebagai ‘Deradikalisasi terhadap ayat-ayat Al-Quran’. Yakni, Upaya penafsiran ulang terhadap beberapa ayat Al-Quran yang berpotensi dipahami sebagian pihak sebagai dasar tindakan kekerasan (Mustaqim, n.d.; Umar, n.d.).

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudū’ī* (metode tafsir tematik). Tahapan metode tafsir tematik dapat penulis sederhanakan sebagai berikut: a. Mendeskripsikan konsep dan realitas tema, b. Melakukan penelusuran seluruh ayat Al-Quran dan menentukan padanan-padanan istilah sesuai dengan tema penelitian (penafsiran), c. Melakukan klarifikasi pembahasan dan pembacaan konteks historis ayat, d. Kajian konteks bahasa kosakata-kosakata kunci, e. Analisa korelasi ayat (*munāsabah*) dengan memperhatikan indikator-indikatornya, baik internal maupun eksternal, dan f. Mempresentasikan pandangan Qurani yang utuh sesuai dengan tema kajian (J. Āmulī, n.d.; Farmawi, n.d.; Kerwanto, 2018; Mībadī, n.d.).

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan esoterik sebagai pisau analisa. Paradigma tafsir esoterik yang penulis gunakan dalam konteks ini adalah pendekatan dan epistemologi tafsir yang dipergunakan oleh teosof seperti Ḥaidar Āmulī (w. 1385).

Salah satu karakter unik dari tafsir jenis ini adalah mufasir selalu mencari makna yang tersirat, yang tidak nampak dari sebuah fenomena. Mufasir tidak hanya puas pada zhahir teks semata. Karakter unik lainnya adalah kemampuannya untuk melihat realitas secara holistik, yakni: melihat realitas tidak secara parsial. Realitas tidak ditinjau hanya dari satu aspek semata, akan tetapi dari beberapa aspek. Pendekatan esoterik selalu mencari makna yang tersirat, yang tidak nampak dari sebuah fenomena (Kerwanto, n.d., 2018).

Penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian yang telah ada. Selain mempertimbangkan nilai-nilai esoteris sebagaimana terdapat dalam beragam kitab tafsir isyarī (tafsir sufi), penelitian ini lebih jauh menggali pesan-pesan utama (*al-maqāṣid al-muhimmah*) yang tersimpan dalam ayat-ayat jihad sesuai dengan konteks historisnya, baik pada fase makkiyah maupun madaniyah.

B. MAKNA DASAR (LEKSIKAL) KATA *JIHĀD*

Kata *al-jihād* satu akar kata dengan kata *al-jahdu* atau *al-juhdu*, yang berarti berusaha dan bersusah payah. Kata ini memiliki satu akar dengan kosakata lainnya seperti *al-ijtihād* (Muṣṭafawī, n.d.).

Secara bahasa, *al-juhd* berarti berusaha/ *al-wus'* (Aṣfahānī, n.d.). Makna dari derivasi kata ini adalah mencurahkan tenaga dan berusaha dengan sungguh-sungguh hingga mencapai tujuan akhirnya (Muṣṭafawī, n.d.). Berangkat dari makna bahasa tersebut, maka tercakup di dalamnya segala bentuk *jihād fī sabilillâh*, baik *jihād an-nafs* (*al-jihād al-akbar*) maupun *jihād* terhadap musuh, orang kafir dan segala bentuk kezaliman (*al-jihād al-aṣghar*).

Jihad merupakan kosakata yang terambil dari kosakata Al-Qur'an, *al-jihād*. Kata ini merupakan salah satu kosakata yang menggambarkan salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an. Begitu pentingnya konsep ini sehingga sebagian madzab akidah (teologi Islam), seperti: Muktazilah, menjadikannya sebagai salah satu pilar akidah pentingnya.

Kata *al-jihād* dan derivasi kata ini disebut sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an dengan sebanyak 19 bentuk jenis redaksi sebagai berikut: *al-mujāhidūn* (3 kali), *jāhada* (1 kali), *jāhadāka* (2 kali), *jāhadū* (5 kali), *jāhidi* (2 kali), *jahda* (5 kali), *juhdahum* (1 kali), *jihādan* (2 kali), *jihādihi* (1 kali), *walmujāhidūn* (1 kali), *watujāhidūna* (1 kali), *wajāhada* (1 kali), *wajāhadū* (4 kali), *wajāhidhum* (1 kali), *wajihādīn* (1 kali), *yujāhidū* (1 kali) dan *yujāhidūna* (1 kali).

C. PESAN-PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM AYAT-AYAT JIHAD SESUAI DENGAN KONTEKS HISTORISNYA

Berkaitan dengan konteks historisnya, setidaknya terdapat 30 ayat Al-Qur'an yang menyebutkan term *jihād* dengan segala bentuk derivasinya. 6 ayat tergolong sebagai ayat Makiyah, dan 24 tergolong sebagai ayat Madaniyah.

a. Fase Makiyah

Ayat-ayat yang bisa digolongkan sebagai ayat Makiyah diantaranya: Q.S. Al-'Ankabūt/ 29: 6, 8, 69; Q.S. Luqmān/ 31: 15; Q.S. al-Furqān/ 25: 52; Q.s. al-Nahl/ 16: 110 (Umar, 2014, p. 94-07).

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Athūr, seluruh ayat yang terdapat dalam surah Al-'Ankabūt dapat digolongkan sebagai ayat-ayat Makiyah. Sehingga, Kosakata *jihād* dalam surah ini kurang tepat jika dimaknai sebagai jihad dalam makna khususnya (sebagai perintah perang- mengangkat senjata) sebagaimana yang dimaksudkan dalam syariat, sebab tidak ada perintah perang dalam periode Mekah (*Ibn 'Āshūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.).

Dengan demikian, term *jihād* dalam surah Al-‘Ankabūt lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna umumnya (*iṭlāq*), yakni: berupa upaya secara sungguh-sungguh menuju sebuah tujuan, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Upaya sungguh-sungguh dalam kebaikan, dapat dilihat pada redaksi Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 6 dan 69.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (Penyusun et al., n.d.).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (Penyusun et al., n.d.).

Term *jihād* dalam kedua ayat tersebut lebih tepat dimaknai sebagai upaya sabar terhadap fitnah, bahaya, mempertahankan dari tipudaya musuh (*Ibn ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.).

Sebaliknya, Upaya sungguh-sungguh dalam keburukan dapat dilihat pada redaksi Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 8 dan Q.S. Luqmān/ 31: 15.

وَوَصَّيْنَا الْآلِنِسَانَ بَوْلَدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Penyusun et al., n.d.).

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Penyusun et al., n.d.).

Term *jihād* dalam kedua ayat tersebut dapat dipahami sebagai pengerahan upaya, ketekunan dan upaya terbaik orang tua untuk mencegah seorang anak dari percaya kepada Tuhan yang Esa (N. M. Shīrāzī, n.d.).

Konteks historis (*sabab nuzūl*) Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 8 sebagaimana disebutkan oleh al-Suyūfī adalah ayat ini turun sebagai respon terhadap tingkah laku seorang ibu terhadap salah satu sahabat nabi (Sa’ad Ibn Mālik ra.). Sang Ibu berjemur dalam panas terik matahari. Hal ini dilakukan untuk meluluhkan hati si anak. Si Ibu tidak akan

berteduh jika anaknya tidak mengurungkan niatnya untuk berangkat hijrah ke Madina. Sang Ibu menghalangi anak untuk berhijrah mengikuti Nabi Saw. Ini merupakan sebuah bentuk jihad yang buruk dari seorang ibu terhadap anak.

Keterangan lainnya, yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan mogok makan dan minumannya seorang ibu terhadap salah satu sahabat nabi lainnya (Sa'ad Ibn Abī Waqqaṣ ra.). Si Ibu bertekad tidak akan berhenti dari mogok makan hingga anaknya kembali kepada ajaran kemusyrikan, mengingkari ajaran nabi Muhammad saw (Suyūṭī, n.d.).

Demikian juga konteks historis (*sabab nuzūl*) Q.S. Luqmān/ 31: 15, menurut al-Suyūṭī adalah sama dengan *sabab nuzūl* pada Q.S. Al-'Ankabūt/ 29: 8. Yakni, sebagai respon terhadap sikap Sa'ad Ibn Abī Waqqaṣ ra. yang tetap memilih iman daripada meladeni drama ibunya yang mogok makan (Suyūṭī, n.d.). Dijelaskan oleh al-Suyūṭī bahwa ibu Sa'ad Ibn Abī Waqqaṣ ra akhirnya menghentikan mogok makan karena mengetahui prinsip kuat anaknya, akan kekukuhan prinsip anaknya pada akidah tauhid-ajaran nabi Muhammad saw.

Dari beberapa keterangan yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, diketahui bahwa salah satu tantangan dakwah Nabi saw di Mekkah adalah pertentangan-pertentangan dari kerabat terdekat para sahabat Nabi.

Kata *jāhadāka* dalam ayat-ayat semacam ini menjadi isyarat bahwa kedua orang tua terkadang berhasrat dan berusaha keras menarik anaknya agar kembali kepada aqidah yang menyimpang. Dalam konteks ini, menjadi tugas seorang anak untuk tidak pernah menyerah pada tekanan semacam ini. Mereka harus menjaga kemandirian intelektual mereka, serta tidak berkompromi dengan ajaran-ajaran menyimpang dari agama (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Pesan utama dari dua ayat di atas adalah agar seorang mukmin tidak mengindahkan (mengikuti) segala usaha dan paksaan orang tua untuk mempersekutukan Tuhan. Berbakti kepada orang tua tidak harus dengan cara mengikuti keburukan mereka (Ibn 'Ashūr, Muḥammad Ṭāhir, n.d.). Pesan utama ayat sesuai dengan hadis: “Tidak ada keta'atan kepada makhluk apapun sejauh dalam ketidakta'atan kepada sang Pencipta”. Terdapat kaidah universal dari ayat-ayat tersebut: “Sesuatu apapun tidak dapat dijadikan sebagai penghalang terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan. Hak Tuhan harus didahulukan dibandingkan yang lainnya, bahkan terhadap orang tua sebagai pihak terdekat dengan psikologi anak”.

Ayat lainnya yang masih dalam konteks Makkiah adalah Q.S. al-Naḥl/ 16: 110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya

Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Penyusun et al., n.d.).

Maksud orang-orang yang berhijrah (migrasi) dalam ayat ini adalah migrasi ke Abyssinia, bukan ke kota Madinah. Sebagian sahabat diijinkan oleh Nabi saw bermigrasi ke Abyssinia untuk menghindari marabahaya orang-orang musyrik Mekkah. Sehingga, maksud term *jihād* dalam ayat ini adalah pembelaan mereka terhadap kaum musyrik Mekah agar tidak kembali kepada kekafiran, setelah iman.

Menurut Ibn ‘Athūr, ayat ini sebagaimana berlaku pada ayat-ayat Makkiyah lainnya, tidak tepat dimaknai sebagai jihad dalam bentuk perang-mengangkat senjata (*Ibn ‘Ashūr, Muhammad Tāhir, n.d.*). Pendapat ini sesuai dengan pandangan Makārim Shīrāzī. Menurutnya, term *jihād* pada ayat-ayat Makkiyah lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna leksikalnya, yakni: yang mencakup segala usaha dan kesungguhan untuk memelihara iman dan takwa, sekaligus kesiapan diri untuk menanggung segala macam kesulitan dan segala bentuk konfrontasi musuh dan pembenci ajaran Islam (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Demikian juga pendapat Nasaruddin Umar, yang menyatakan bahwa term *jihād* dalam ayat-ayat Makkiyah ini lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna leksikalnya; sebagai segala bentuk usaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir; sebagai segala usaha untuk selalu ta’at kepada Allah Swt, bersabar dan berusaha mengajak secara persuasive, untuk menyembah Allah Swt (Umar, n.d.). Dengan demikian, term *jihād* dalam periode Mekkah lebih mengarah pada pendidikan moral dan spiritual. Dengan demikian, pesan-pesan ayat-ayat Makkiyah tentang jihad memiliki kesamaan makna dengan sebuah hadis masyhur: “*kita telah kembali dari jihad kecil, menuju jihad besar*”.

Tabel 1. Pesan-Pesan Moral yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Jihad Fase Makkiyah

	Distribusi Ayat-Ayat Al-Qur’an	Pesan-Pesan Penting (<i>maqāṣid al-Muhimmah</i>)
Fase Makkiyah	Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 6 dan 69	Upaya sungguh-sungguh dalam kebaikan Upaya sabar terhadap fitnah, bahaya, mempertahankan dari tipudaya musuh
	Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 8 dan Q.S. Luqmān/ 31: 15	Upaya untuk tidak pernah menyerah pada tekanan kedua orang tua yang hendak mengembalikan kepada ideologi yang menyesatkan/ kekufuran
	Q.S. al-Naḥl/ 16:	Usaha dan kesungguhan untuk memelihara iman

b. Fase Madaniyah

Sedangkan, ayat-ayat yang bisa digolongkan sebagai ayat Madaniyah diantaranya: Q.S al-Baqarah/ 2: 218; Q.S. ali ‘Imrān/ 3: 142; Q.S. al-Nisā/ 4: 95; Q.S. al-Mā’idah/ 5: 35, 54; Q.S. al-Anfāl/ 8: 72, 74, 75; Q.S. al-Taubah/ 9: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88; Q.S. al-Hajj/ 22: 78; Q.S. Muḥammad/ 47: 31; Q.S. al-Ḥujurāt/ 49: 15; Q.S. Al-Mumtaḥanah/ 60: 1; Q.S. al-Ṣaff/ 61: 11 dan Q.S. al-Taḥrīm/ 66: 9 (Umar, n.d.).

Setelah dilakukan kajian, diketahui bahwa ternyata ayat-ayat jihad pada fase Madaniyah juga tidak selalu memberikan pesan tentang perang. Ayat-ayat Madaniyah mengandung beragam pesan sesuai dengan konteks ayat, maupun konteks historis pewahyuannya.

Berikut beberapa pesan penting ayat-ayat jihad yang turun di Madinah:

1. Jihad berfungsi untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama.

Salah satu fungsi ayat-ayat jihad pada fase Madaniyah adalah untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama. Untuk contoh hal ini, kita bisa melihatnya pada Q.S. Ali ‘Imrān/ 3: 142.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar” (Penyusun et al., n.d.).

Ayat ini secara tersurat menjelaskan bahwa sebagian orang pada jaman Nabi saw mencukupkan untuk disebut sebagai seorang Muslim. Atau, mereka cukup meyakini sebagian ajaran-ajaran pokoknya, tanpa mengamalkannya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan mereka. Melalui ayat ini, Allah Swt hendak mengkritik pandangan tersebut. Sebuah pesan bahwa, surga dan kenikmatannya membutuhkan pengorbanan. Jangan mengira, Allah swt tidak memperhatikan perjuangan dan kesabaran setiap orang beriman (Ṭabarī, n.d.).

Ayat ini juga memiliki pesan umum bahwa segala bentuk jihad membutuhkan kesabaran. Tanpa kesabaran, keberhasilan, kesuksesan ataupun kemenangan tidak mungkin dapat dicapai (*Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.). Sabar terhadap ujian-ujian hidup- termasuk ridha terhadap perintah jihad (mempertahankan Negara)- merupakan salah satu indikator keikhlasan dan keimanan seseorang.

Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini adalah sebagai berikut: pasca perang Badar, terdapat sekelompok muslim (sahabat nabi) yang mengharapkan kematian sebagaimana sejumlah sahabat yang mencapai kesyahidan. Mereka menuturkan: “*Kami berharap mencapai kesyahidan di Badar*”. Ungkapan-ungkapan tersebut dilatarbelakangi oleh beragam niat. Sebagian karena ketulusan. Sebagian karena berbohong (berpura-pura). Sebagian lagi karena tidak mengetahui akan hakikat diri mereka sendiri.

Ternyata, kondisi semacam itu tidak berlangsung lama sebab setelahnya terjadi perang Uhud. Melalui fenomena perang Uhud, Allah swt menyingkap batin jiwa mereka. Para sahabat yang benar-benar tulus mencapai kesyahidan sehingga mereka membuktikan harapan mereka sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar kompi pasukan melarikan diri dari perang secara pengecut, menunjukkan kepura-puraan keimanan mereka (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.). Kemudian turun-lah Q.S. Ali ‘Imrān/ 3: 142.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kekalahan umat muslim dalam perang Uhud, diantaranya: (1). ketidakdisiplinan militer, serta melanggar perintah panglima perang (Nabi saw.); (2). Sebagian besar sahabat nabi (saat itu) belum memahami hakikat islam dan iman; (3). Kecintaan terhadap dunia dan nafsu terhadap harta rampasan perang. Yakni, sebagian kaum muslim yang baru mengenal islam berkerumun mengumpulkan harta rampasan perang dan meninggalkan musuh (meletakkan senjata) karena mereka khawatir tidak dapat bagian dari harta rampasan perang; (4). Kesombongaan sebagian sahabat karena kemenangan yang telak dan gemilang pada perang sebelumnya (perang Badar). Sampai-sampai sebagian umat muslim melupakan kekuatan musuh dan meremehkan kesiapan tenaga dan perlengkapan perang (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Pesan moral ayat ini adalah: seorang *mujāhid*- baik dalam makna umum maupun khususnya- harus berfokus pada keridhaan Allah Swt, bukan hal lainnya. Keridhaannya Allah Swt-lah yang harus dijadikan tujuan. Perkara duniawi bisa menghambat seorang mujahid sampai pada tujuan.

2. Jihad Menunjukkan Gambaran akan Perbedaan Kualitas Keimanan Seseorang.

Fungsi lainnya dari ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad pada fase Madinah adalah untuk menggambarkan perbedaan kualitas keimanan seseorang. Kita bisa melihat gambaran semacam ini pada Q.S. al-Nisā/ 4: 95-96.

mereka menyesali kesalahan tersebut (bertaubat), maka Allah Swt menjanjikan ampunannya yang luas.

Sedangkan ungkapan *darajāt* pada Q.S. al-Nisā/ 4: 96 menunjukkan bahwa para mujahidin tidak semuanya memiliki level derajat yang sama. Tingkatan derajat mereka sesuai dengan sejauhmana tingkat keikhlasan, dedikasi dan ketahanan mereka terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Nilai moral dalam kedua ayat ini adalah: tujuan utama dari jihad adalah untuk perdamaian dan rekonsiliasi. Setiap Muslim tidak diperbolehkan maju ke arena jihad dengan tujuan materi. Tujuan jihad dalam Islam bukan untuk ekspansi atau perampasan harta. Jihad dalam Islam bertujuan untuk membebaskan manusia dari perbudakan selain Allah Swt. Dengan demikian, acuan maksud jihad bisa berupa sekelompok Tiran yang berkuasa yang memperbudak kelompok manusia lainnya. Ia bisa berupa uang, kekayaan dan prestise hidup (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

3. Jihad Menunjukkan Pentingnya Sikap Saling Tolong Menolong antar Kelompok Umat Muslim.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, konsep jihad sering disandingkan dengan konsep hijrah. Contoh hal ini bisa dilihat pada Q.S. al-Taubah/ 9: 19.

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim” (Penyusun et al., n.d.).

Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini adalah berkaitan dengan perselisihan antara Abbās dengan ‘Ali ibn Abi Thālib saat perang Badar. ‘Alī mencela kerabatnya (Abbās) karena kekufurannya. Sedangkan, Abbas membalas ‘Alī dengan menyebutkan keutamaan-keutamaanya seperti menjaga Ka’bah, serta memberi minum para (*Ibn ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir, n.d.*). Sehingga, ayat ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sekelompok Muslim yang enggan hijrah (migrasi) ke Kota Madinah, dan lebih memilih untuk tetap mukim di kota Mekah, hanya karena sekedar untuk mengabdikan dan memberikan air minum para pengunjung ke Ka’bah.

Di samping itu, berdasarkan beberapa keterangan yang disebutkan oleh Ibn ‘Athūr, ayat ini turun untuk menegaskan keutamaan para *muhājirīn* dan *mujāhidīn* sebagaimana kedudukan salah satu sahabat Nabi saw seperti ‘Ali ibn Abi Thālib Ra.

Tela’ah terhadap beberapa ayat lainnya seperti Q.S. al-Anfāl/ 8: 72, 74 dan 75, diketahui bahwa Islam mengajarkan sebuah sistem kekerabatan baru, yakni:

kekerabatan karena iman. Dalam konteks ini, kekerabatan karena iman harus didahulukan dibandingkan kekerabatan karena darah. Sehingga, dua kelompok umat muslim, baik Muhājirīn dan Anṣār harus saling tolong-menolong dan membantu. Keduanya harus saling tolong menolong dengan jiwa dan harta-benda mereka (*Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir, n.d.*).

Dengan demikian, keduanya, baik *hijrah* maupun *jihād* merupakan dua konsep penting dalam ajaran Islam. Keduanya memiliki keterikatan yang kuat. Keduanya memberikan pengaruh terhadap kemenangan Islam. Seandainya tidak ada ajaran tentang hijrah maka agama Islam akan terpendam dalam Makkah. Demikian juga, seandainya tidak ada ajaran tentang jihad maka eksistensi umat Muslim akan terpendam di Madinah. Melalui hijrah, agama Islam menjangkau dunia. Selain itu, jihad mengajarkan umat Islam akan pentingnya bersandar pada kemampuan sendiri, serta memperjuangkan independensi dari rongrongan asing.

4. Jihad sebagai Respon terhadap Perilaku Buruk Orang Munafik di Madinah.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad pada fase Madinah juga banyak merespon perilaku kaum munafik. Kita bisa melihat contohnya pada Q.S. al-Taubah/ 9: 81-82.

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ۝٨١ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝٨٢

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.” (Penyusun et al., n.d.)

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطُّولِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نْكُنْ مَعَ الْقَعْدِينَ ۝٨٦

“Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk” (Penyusun et al., n.d.).

Q.S. Al-Taubah/ 9: 81-82 menggambarkan perilaku buruk orang munafik. Al-Quran menjadikan keengganan untuk berjihad sebagai salah satu indikator kemunafikan. Orang munafik tidak hanya enggan berjihad, mereka juga suka memprovokasi yang lainnya agar mengikuti perilaku buruknya. Mereka menghalangi orang liannya untuk menjalankan tuntutan jihad.

Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini adalah membicarakan orang-orang yang ketinggalan dalam perang Tabuk (Suyūfī, n.d.). Mereka enggan berangkat. Mereka membuat dan mencari alasan-alasan supaya tidak dilibatkan dalam perang Tabuk. Kemudian, mereka bersuka cita dan merasa aman dengan tindakan buruknya.

Demikian juga Q.S. Al-Taubah/ 9: 86 masih berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya, yakni: mengulas karakter buruk orang-orang munafik. Yakni, saat Nabi saw menyerukan berjihad, mereka malahan mencari alasan-alasan agar tidak ikut berpartisipasi. Ayat ini juga membandingkan perbuatan buruk orang munafik dengan mukmin sejati.

5. Jihad sebagai Wahana Melatih Diri (*Riyādhah Al-Nafs*) dari Keterikatan-Keterikatan Duniawi yang Berlebihan

Allah Swt memerintahkan kita untuk berjihad dalam makna yang holistik sebagaimana tertuang dalam ungkapan *wa jāhidū fillāh haqqa jihādih* dalam Q.S. al-Ḥaj/ 22: 78. Yakni, kita diperintahkan untuk berjihad dan memerangi musuh-musuh Allah swt, baik secara zhahir maupun batin.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
٧٨

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong” (Penyusun et al., n.d.).

Mufasir besar seperti al-Zamakhsharī, al-Fakhr al-Rāzī, Ṭabāṭabā’ī dan Makārīm Shīrāzī tidak hanya membatasi makna jihad dalam ayat ini hanya semata sebagai jihad bersenjata memerangi musuh-musuh Allah Swt. Akan tetapi, keduanya menafsirkannya secara luas sebagaimana makna umum bahasanya.

Al-Ṭabrisī dalam *Majma’ al-Bayān* memaknai ungkapan *haqqa jihādih* sebagai ikhlas dalam niat. Tuturnya, tingkatan ikhlas (*marḥalah al-ikhlas*) dalam niat merupakan tingkatan yang paling sulit dalam *jihād al-nafs*. Oleh karenanya, ayat ini memberikan penekanan, bahwa hanya seorang hamba yang mukhlis semata yang mampu menjaga hatinya dari bisikan syetan (Ṭabrisī, n.d.).

Mengingat luasnya ruang lingkup jihad tersebut, padahal umur manusia sangat terbatas dan begitu lemah fisiknya manusia maka Al-Qur’an menunjukkan keagungan

manusia dari makhluk lainnya agar memiliki semangat mengejar kedudukan *jidād fillāh haqqa jihādih* (jihad secara holistik). Dengan demikian, ungkapan *huwa ijtibākum* (*Dia telah memilih kamu*) berarti: Allah swt telah memilihmu (wahai manusia) dari seluruh makhluk-Nya guna mengemban tanggungjawab yang berat ini. Allah swt memilihmu – berdasarkan pengetahuan Allah swt yang Maha Mengetahui- karena hanya kamu (manusia) yang mampu mengemban tanggungjawab ini.

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk ciptaan Allah swt lainnya dapat dipahami dari beberapa ayat lainnya semisal Q.S. al-Ṭīn/ 95: 4 dan Q.S. al-Shams/ 91: 7-10.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Penyusun et al., n.d.).

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ ٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Penyusun et al., n.d.).

Setelah menunjukkan keutamaan manusia, Allah swt dalam Q.S. al-Haj/ 22: 78 menegaskan tiadanya kesulitan dalam segala bentuk taklif ilahi tersebut (jihad).

Ungkapan *wa mā ja’ala ‘alaikum fī al-dīn min ḥaraj* (*dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*) berarti: segala macam taklif ilahi- termasuk jihad di dalamnya- maka tidak ada kesulitan di dalamnya. Taklif ini sesuai dengan fitrah manusia.

Ungkapan tiadanya kesulitan dalam *talkīf ilāhī* dapat ditemukan juga dalam ayat-ayat lainnya. Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah/ 2: 286 dan Q.S. al-An’ām/ 6: 152. Maka, segala bentuk *at-taklīf* yang dibebankan kepada manusia, khususnya tentang jihad, pada hakikatnya tidaklah untuk mempersulit hambanya. Berdasarkan kasih sayang ilahi (*al-luṭf al-ilāhī*), segala bentuk *al-taklīf* (agama) memiliki tujuan yang sesuai dengan fitrah manusia. Manfaat *al-taklīf* tersebut akan kembali pada kepentingan manusia sendiri. Yakni, berguna untuk menyempurnakan jiwa manusia.

Ungkapan-ungkapan tentang *al-taklīf* dalam Al-Quran juga mengisyaratkan sebuah pesan penting, bahwa: Allah swt tidak mungkin membebani makhluk-Nya di luar batas kemampuan mereka.

Hal-hal yang menghambat dan menjadikan berat untuk berjihad adalah keterikatan jiwa kita pada hal-hal yang material; cinta kepada hal-hal duniawi (*hubbu al-dunyā*). Seharusnya, manusia mengikuti fitrahnya. Manusia, berdasarkan fitrahnya, adalah makhluk *ruhāni*.

Allah swt mengisyaratkan hal demikian dalam Q.S. at-Taubah/ 9: 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Penyusun et al., n.d.).

Ayat ini menunjukkan delapan faktor yang biasanya menghalangi seseorang untuk melakukan jihad, diantaranya: orang tua, anak, saudara, istri, keluarga, harta, perniagaan, dan tempat tinggal. Seandainya diringkas, maka faktor-faktor tersebut dapat disederhanakan menjadi empat faktor, yakni: keluarga dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan, harta benda, pekerjaan, dan kenyamanan hidup. Bahkan, seandainya mau disederhanakan lagi maka hanya menjadi satu faktor, yakni: cinta pada perkara duniawi (*hubbu al-dunyā*).

Sebuah riwayat mengisyaratkan hal demikian:

أنس بن مالك - رضي الله عنه - : قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : « حُبُّ الدنيا رأسُ كلِّ خَطِيئَةٍ ... »

“Dari Anas Ibn Malik ra. mengatakan, Rosulullah saw bersabda: “Cinta pada perkara duniawi merupakan pangkal dari segala kekeliruan...” (al-Athīr, n.d.).

Shīrāzī dan Ṭabāṭabā’ī menjelaskan bahwa kecintaan seseorang terhadap faktor-faktor tersebut seandainya lebih besar dibandingkan kecintaan terhadap Allah swt, rosul-Nya dan *jihād* maka kondisi tersebut menunjukkan ketidaksempurnaan iman. Hakikat keimanan seseorang diukur dari pengorbanannya terhadap hal-hal tersebut. Bahkan, seandainya seseorang tidak siap untuk mengorbankan hal-hal tersebut maka ia telah menzalimi dirinya sendiri (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.; Ṭabāṭabā’ī, n.d.). Salah satu penyakit hati yang menghambat menuju kesempurnaan jiwa adalah keterikatan berlebihan kepada perkara duniawi, *hubbu al-dunyā*.

Tabel 2. Pesan-Pesan Moral yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Jihad pada Fase Madaniyah

	Distribusi Ayat-Ayat Al-Qur’an	Pesan-Pesan Penting (<i>maqāṣid al-Muhimmah</i>)
Fase Madaniyah	Q.S. ali ‘Imrān/ 3: 142	Jihad berfungsi untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama

Q.S. al-Nisā/ 4: 95-96	Jihad menunjukkan gambaran akan perbedaan kualitas keimanan seseorang
Q.S. al-Taubah/ 9: 19 dan Q.S. al-Anfāl/ 8: 72, 74 dan 75	Jihad menunjukkan pentingnya saling tolong menolong antar kelompok umat muslim
Q.S. Al-Taubah/ 9: 81, 82 dan 86	Jihad sebagai respon terhadap perilaku buruk orang munafik di Madinah
Q.S. at-Taubah/ 9: 24 dan Q.S. al-Ḥaj/ 22: 78	Jihad sebagai wahana melatih diri (<i>riyādhah al-nafs</i>) dari keterikatan-keterikatan duniawi yang berlebihan.

D. JIHAD DITINJAU DARI SUDUT PANDANG TAFSIR SUFI

Selanjutnya, bagaimana pandangan para sufi tentang jihad? Dalam epistemologi sufi, segala sesuatu memiliki tingkatan. Teosof seperti Ḥaidar al-Āmulī membagi jihad dalam tiga tingkatan makna. Yaitu: *jihād ahl al-sharī'ah*, *jihād ahl al-tarīqah* dan *jihad ahl al-ḥaqīqah*.

Pertama, *jihād ahl al-sharī'ah* merupakan jihad dalam memerangi orang kafir. Jihad semacam ini tidak dilakukan setelah melakukan dakwah mengajak mereka kepada agama islam, menegakan kalimat tauhid dan keadilan.

Hukum jihad semacam ini adalah *fardhu kifāyah*. Jika sebagian kaum muslim telah melakukan, maka gugurlah kewajiban sebagian lainnya. Ḥaidar al-Āmulī menyebutkan tujuh (7) faktor yang harus dipenuhi dalam jihad tahapan pertama ini, diantaranya: laki-laki, baligh, sempurna akalinya, sehat, merdeka (bukan budak), orang yang tidak terbebani dengan kehidupan yang lainnya dan adanya seorang khalifah/imam. Menurutnya, jika gugur salah satu persyaratan tersebut, maka gugurlah kewajiban jihad sebagaimana dimaksudkan oleh ulama syariah terhadapnya (Ḥaidar al-Āmulī, n.d.).

Kedua, *jihād ahl al-tarīqah* merupakan *jihād al-nafs* sebagaimana diriwayatkan bahwa setelah kembali dari salah satu peperangan (*gazwah Tabbūk*), Rosulullah saw bersabda:

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر

“Kita telah kembali (*pulang*) dari jihad kecil menuju jihad besar” (Majlisī, n.d.; Rāzī, n.d.; Zamakhsharī, n.d.).

Dalam hadis lainnya, Rosulullah saw bersabda:

أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

“Yang paling memusuhimu adalah dirimu (nafsuka), yang terdapat diantara dua sisimu (qalb)” (Majlisī, n.d.).

Al-Nafs yang dimaksudkan di sini adalah salah satu tingkatan jiwa yang disebut oleh Al-Quran sebagai *al-nafs al-ammārah*, jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Yūsuf/ 12: 53 (Ḥaidar al- Āmulī, n.d.).

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥٣

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Penyusun et al., n.d.).

Sedangkan yang dimaksud dengan *jihad ahl al-ḥaqīqah* adalah tahapan jihad setelah dua tingkatan sebelumnya. Yakni, sebuah usaha melawan *al-‘aql an-naḍarī* dalam kerancuan dan keraguan. Tugas dari *jihād ahl al-tarīqah* adalah menggiring *al-nafs* mengikuti *al-‘aql*. Maka, selanjutnya pada tahapan *jihad ahl al-ḥaqīqah*, *al-‘aql* harus mengikuti hakikat. Diharapkan, *al-‘aql an-naḍarī* mengikuti *al-dzauq al-ḥaqīqī* dan *al-‘isyq al-ilāhī* sebagaimana yang diungkapkan oleh wahyu dan *ilhām* (Ḥaidar al- Āmulī, n.d.).

Atas alasan inilah, Ḥaidar al-Āmulī menuturkan, walaupun akal mencukupi untuk menjelaskan realitas *mabda’* dan *ma’ād*, akan tetapi ia tidak mencukupi untuk menjelaskan alasan diturunnya kitab dan diutusnnya seorang rosul. Selain logika (*manṭiq*), akal membutuhkan perangkat lainnya, yakni *al-nūr al-ilāhī* dan *al-mīzān al-rabbānī* (Ḥaidar al- Āmulī, n.d.).

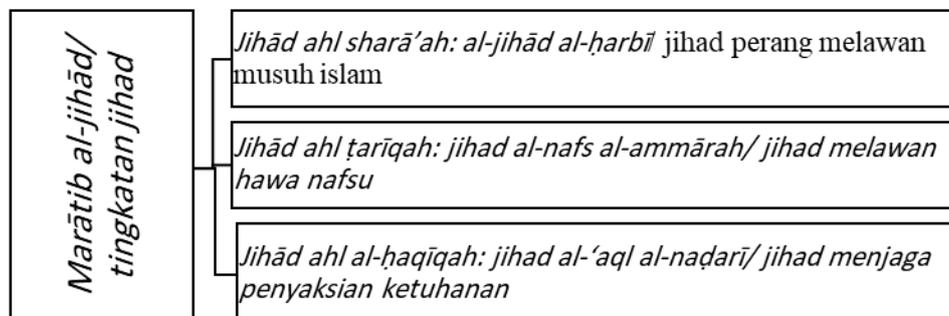
Uraian Ḥaidar al-Āmulī tentang tingkatan makna jihad tersebut merupakan salah satu bentuk dari penerapan kaidah tafsir Sufi. Yakni, penerapan ayat-ayat *afāqiyah* pada ayat-ayat *anfusiah* (*inthibâq al-âyat al-âfaqiah ‘alâ al-âyat al-anfusiah*). Dengan demikian, maka ayat-ayat jihad yang berkaitan dengan jihad fisik (perang) dapat diterapkan juga pada jiwa (*jihād al-nafs*). Yakni, jihad melawan potensi-potensi buruk pada diri manusia, seperti; melawan amarah, sahwat dan tipu daya yang berlebihan.

Penerapan kaidah ini merupakan salah satu bentuk dari penerapan *al-tanzīl* dan *al-ta’wīl* ayat-ayat Al-Quran sebagaimana diisyaratkan oleh sebuah hadis berikut:

«ما في القرآن آية إلا و لها ظهر و بطن، و ما فيه حرف إلا و له حد و لكل حد مطلع» ما يعني بقوله لها ظهر و بطن قال: ظهره تنزيله و بطنه تأويله، منه ما مضى و منه ما لم يكن بعد، يجري كما يجري الشمس و القمر...

Artinya: “Tiada saru pun ayat Al-Quran kecuali memiliki zahir dan batin. zahirnya (dimensi eksoterik) adalah tanzīl Al-Quran, sementara batin (dimensi esoterik) adalah takwilnya. Diantara batin ini ada yang sudah berlaku, dan ada pula yang belum. Ia akan terus berlaku, sebagaimana Matahari dan Bulan secara terus-menerus beredar...”. (Iyāshī, n.d.; Kāshānī, n.d.; Majlisī, n.d.; Ṣafār, n.d.)

Gambar 1. Tingkatan Jihad dalam Pandangan Tafsir Sufi



Melalui uraian ini jelas bahwa tafsir terhadap ayat-ayat jihad memiliki beragam perspektif. Dalam perspektif sufi, jihad pada tingkatan pertama (*jihād ahl sharī'ah*) sifatnya kontekstual. Sedangkan jihad untuk tahapan selanjutnya (*jihād ahl al-tarīqah* dan *jihad ahl al-ḥaqīqah*) membutuhkan kesiapan-kesiapan jiwa, serta perjuangan untuk meraihnya.

Sesuai dengan konteks historisnya, tidak benar jihad hanya dibatasi maknanya sebagai perang fisik semata. Jihad dapat dimaknai secara luas, sesuai dengan kebutuhan konteks jamannya. Konsep jihad dalam Al-Quran tidak hanya dipahami secara kaku sebagai perintah berperang (*qitāl*). Akan tetapi, lebih jauh sebagai gerakan revolusi mental dan perbaikan moral sosial-kemasyarakatan melawan segala bentuk radikalisme dan intoleransi beragama yang dapat memecah belah kesatuan NKRI.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Syauqi (Syauqi, n.d.), jihad bukan tujuan, melainkan sebagai media serta implementasi dari salah satu nilai fundamental agama yang berupa *hifz al-naḥs*. Oleh karenanya, bentuk implementasi dari jihad tersebut harus sesuai dengan konteksnya.

E. KESIMPULAN

Analisa kosakata *jihād* dan derivasinya dalam Al-Quran memberikan sebuah pesan penting bahwa jihad memiliki dua makna, yang awalnya bersifat religious, etika individu. Kemudian, dalam konteks tertentu memiliki makna turunan sebagai perang terhadap non-muslim yang sedang melawan atau menindas eksistensi kaum muslimin.

Sesuai dengan konteks historisnya, pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang jihad dapat dibagi menjadi dua fase, fase Makkiah dan Madaniyah.

Pada fase makiyah, jihad lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna leksikalnya; sebagai segala bentuk usaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan

bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir; sebagai segala usaha untuk selalu ta'at kepada Allah Swt, bersabar dan berusaha mengajak secara persuasif, untuk menyembah Allah Swt.

Sedangkan pada fase Madaniyah, ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad mengandung beragam pesan sesuai dengan konteks ayat, maupun konteks historis pewahyuannya. Diantaranya: (1). Untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama; (2). Untuk menunjukkan gambaran akan perbedaan kualitas keimanan seseorang; (3). Menunjukkan pentingnya saling tolong menolong antar kelompok umat muslim; (4). sebagai respon terhadap perilaku buruk orang munafik di Madinah; dan (5). sebagai wahana melatih diri (*riyādhah al-nafs*) dari keterikatan-keterikatan duniawi yang berlebihan.

Selanjutnya, pemaknaan terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an sangat mungkin dikembangkan sesuai dengan konteks kekinian. Jika dengan nalar tafsir sufi, ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an selalu dapat dipahami sesuai dengan tiga tingkatan agama (syariat, tarekat dan hakikat), maka dengan nalar sosial-kemasyarakatan, konsep jihad sangat mungkin dapat dimaknai secara kontekstual sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks kekinian, bagi penulis, jihad dapat dimaknai sebagai segala upaya untuk melawan tindakan-tindakan anarkis, radikalisme dan intoleransi beragama yang dapat memecah belah kesatuan NKRI.

F. DAFTAR PUSTAKA

al-Athīr, I. (n.d.). *Majduddīn Muḥammad. Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rosūl*, Maktabah Dār al-Bayān.

Ālūsī, A. M. al-R. (n.d.). *H. Al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qurān al-'Aḍīm wa al-Sab' al-Mathānī*. Dār al-Kuub al-'Ilmiyah.

Āmulī, Ḥaidar al-. (n.d.). *Tafsīr al-Muḥīṭ al-A'ādam wa al-Baḥr al-Khaḍm*, Tehran: Muassasah al-ṭibā'ah wa al-Nashr fī Wizārah al-Irshād al-Islāmī.

Āmulī, J. (n.d.). *Tasnīm fī Tafsīr al-Qurān*. Dār al-Isrā.

Aṣfahānī, R. al-. (n.d.). *H. Al-Mufradāt Alfāḍ al-Qurān*. Dār al-Qalam.

Diakses pada tanggal. (n.d.-a).

Diakses pada tanggal. (n.d.-b).

- Farmawi, A. H. A.-. (n.d.). *Metode tafsir Maudhu’I dan cara penerapannya*. PT. Raja Grafindo persada.
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir. (n.d.). Muassasah al-Tāriḥ.
- Iyāshī, M. I. M. al-. (n.d.). *Kitāb al-Tafsīr*. al-Maṭba’ah al-‘Ilmiah.
- Kāshānī, A.-M. M. al-F. al-. (n.d.). *Tafsīr al-Ṣāfi*. Manshūrāt al-Ṣadr.
- Kerwanto. (n.d.). Covid-19 ditinjau dari Epistemologi Tafsir Sufi: Sebuah Penerapan Tafsir Referensial (Tafsīr Miṣdāqī) pada Ayat-Ayat Al-Quran Covid-19 in Terms of the Epistemology of Sufi Interpretation: An Application of Referential Interpretation (Tafsīr Miṣdāqī) to Al-Quran Verses. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2).
- Kerwanto. (2018). *Metode Tafsir Esoeklektik*. MIZAN.
- Majlisī, M. B. (n.d.). *Biḥar al-Anwār*. Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī.
- Mībadī, M. F. A.-. (n.d.). *Qawāid al-Tafsīr Ladā al-Shūah wa al-Sunnah*. Tehrān: Al-majma’ al-‘ālamī li Taqrīb Bain al-Madhāhib al-Islāmiah.
- Muṣṭafawī, Ḥasan al-. (n.d.). *Al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘amaliah wa Markaz al-Nashr Turath al-‘Allāmah al-Muṣṭafawī.
- Mustaqīm, A. (n.d.). De-Radicalization in Quranic Exegesis (Re-Interpretation of “Violence Verses” Toward Peacefull Islam. *International Conference on Quran and Hadis Studies (ICQHS 2017)*, 137.
- Penyusun, T., RI, L. P. M. A. K. A., & Agama, D. K. (n.d.). *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*.
- Rāzī. (n.d.). *Muḥammad Ibn ‘Umar al-Fakhr al*. Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī.
- Ṣafār, M. I. Ḥasan al-. (n.d.). *Baṣāir al-Darajāt fī Faḍāil Āli Muḥammad*. Maktabah Āyatullah al-Mu’ishī an-Najfī.

- Shīrāzī, N. M. (n.d.). *H). Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāhi al-Munazzal. Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām ‘Alī Ibn Thālib.*
- Shīrāzī, N. M. al-A. fī T. K. al-M. (n.d.). Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām ‘Alī Ibn Abī Ṭālib. *1421 H.*
- Suyūfī, J. al-al-D. al-M. fī T. al-M. (n.d.). Qum: Maktabah Āyatullāh al-Mu’ishī al-Najafī. *1400 H, VI.*
- Syauqi, M. L. (n.d.). *Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Teror dalam Al-Qur’an. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (Vol. 5, Issue 1). Januari-Juni.*
- Ṭabarī, A. J. M. I. J. al-. (n.d.). *Jāmi’ al-Bayān fī tafsīr al-Qurān.* Dār al-Ma’rifah.
- Ṭabāṭabā’ī, A.-S. M. Ḥusein al-. (n.d.). *No Title.*
- Ṭabrasī, al-F. I. al-Ḥasan al-. (n.d.). *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān.* manshūrāt Nāṣir Khasrū.
- Umar, N. (n.d.). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an & Hadis.* Kompas-Gramedia.
- Www.republika.co.id.* (n.d.).
- Zamakhsharī, M. al-. (n.d.). *H). Al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl.* Dār al-Kitāb al-‘Arabī.